

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan tentang Guru PAI**

###### **a. Pengertian Guru**

Pendidik atau guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali *insting* sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.

Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diebri pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisme mereka semakin meningkat.<sup>1</sup>

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga profesional yang

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139-140

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penilaian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.<sup>2</sup> Sedangkan ada pendapat lain mengatakan guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>3</sup>

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk yang beriman dan bersosialisasi.

Guru dalam Islam merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan

---

<sup>2</sup> UU No 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

<sup>3</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 39

saja, lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.<sup>4</sup>

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan yang luas dan kriteria bagi seorang guru adalah memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau

---

<sup>4</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukannya yaitu:

- 1) Adanya tujuan yang hendak dicapai
- 2) Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan
- 3) Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu
- 4) Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Antara faktor yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling memengaruhi. Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, ia tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>6</sup>

Tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai

---

hal. 98 <sup>5</sup> Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar*, hal. 9-10

kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

#### **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut M. Arifin mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan rumusan diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam suatu kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan

---

<sup>7</sup> Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 16

ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani berkembang dan tumbuh secara selaras. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

Pendidikan adalah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi kemanusiaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa, untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

---

<sup>8</sup> Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 8

Tujuan pendidikan agama islam agar tercapai, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

Adapun tujuan pendidikan hendaknya hanya untuk menjadi orang yang berilmu, pembelajar, pendengar dan pecinta ilmu. Jangan pernah mencapai tujuan yang sifatnya hanya sementara, jabatan, pangkat, dan kekayaan. Hal ini diisyaratkan dalam hadits berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عِلْمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلا تَكُنْ خَامِسًا  
فَتُؤَلِّقُكَ (رواه البيهقي)

“Rosululloh SAW bersabda “jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka engkau akan celaka” (H.R, Baihaqi).

Hadits tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau pendengar ilmu atau pecinta ilmu. Itulah hakikat tujuan pendidikan yakni memiliki ilmu, bukan tujuan lain, maksudnya jangan jadi selain dari yang empat tersebut seperti pemalas, pembenci ilmu dan sebagainya.<sup>9</sup>

Berdasarkan di atas guru pendidikan agama Islam / PAI adalah guru atau tenaga pendidik yang mentransformasikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah dengan tujuan agar para

---

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

siswa tersebut menjadi pribadi yang berjiwa islami dan memiliki sifat dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Disini guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajar materi saja di sekolah, tetapi guru pendidikan agama islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai Islam terhadap siswa.

### **c. Kompetensi Guru**

Mengenai standar GPAI tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 22 Tahun 2006, BAB VI standar pendidikan dan tenaga kependidikan, meliputi:

- 1) Kualifikasi Akademik GPAI, yaitu sesuai dengan UU No. 14 Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 telah mensyaratkan berijazah S1
- 2) Kualifikasi Agen pembelajaran, yang mana meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.

Guru membawa amanah ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Alloh dan berakhlak mulia. Oleh karena itu tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>10</sup>

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi:

- a) Pemahaman terhadap peserta didik (memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik).
- b) Perencanaan pembelajaran (memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai, dan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih).
- c) Pelaksanaan pembelajaran (menata latar pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif)
- d) Mengevaluasi hasil belajar (merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, menganalisis hasil evaluasi proses belajar dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, memanfaatkan hasil penilaian

---

<sup>10</sup> Novan Ardy dan Banawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Komsep Pendidikan Monokomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),hal. 102

e) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki (memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik).<sup>11</sup>

## 2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.

- a) Kepribadian yang mantab dan stabil (bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma).
- b) Berakhlak mulia dan menjadi teladan (bertindak sesuai dengan nilai religius yaitu, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik).
- c) Kepribadian yang dewasa (menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru)
- d) Keprinadian yang arif (menampilkan tindakan yang didasarkan kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak).
- e) Kepribadian yang wibawa (memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani).

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 102-104

### 3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran yang ada di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tuga mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan peserta didik, sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem pendidikan Nasional menyebutkan:

- a) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi

- c) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar di perguruan tinggi disebut dosen.<sup>12</sup>

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik
- b) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- c) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif orang tua wali atau wali peserta didik maupun masyarakat sekitar.<sup>13</sup>

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

---

<sup>12</sup> Undang-Undang, Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan Menyenangkan*, Cet. VI, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 45

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya. Namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A dalam bukunya “Antara filsafat dan pendidikan” yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri.<sup>14</sup>

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarga, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.<sup>15</sup>

#### **d. Syarat-syarat Guru**

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Ali Saifulloh, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 12-13

<sup>15</sup> Moh Uzer Asman *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 15

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan berintegrasi
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 7) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus memenuhi kriteria profesional sebagai berikut:

- 1) Fisik
  - a) Sehat jasmani dan rohani
  - b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- 2) Mental dan kepribadian
  - a) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang terhadap anak didik
  - b) Berbudi pekerti luhur
  - c) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal
  - d) Bersifat terbuka
  - e) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi

3) Kelimuan atau pengetahuan dan ketrampilan

- a) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
- b) Memahami, menguasai serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
- c) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip-prinsip
- d) Kegiatan belajar mengajar<sup>16</sup>

Sedangkan dalam pendidikan Islam, syarat terpentingnya ialah sebagai berikut:

- 1) Umur harus dewasa
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik
- 4) Harus berkepribadian muslim

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah:

- 1) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38

- 2) Dia harus memiliki bahasa yang baik, sehingga dengan bahasa itu anak akan tertarik kepada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
- 3) Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Pemaparan diatas merupakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratn tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.<sup>17</sup>

#### **e. Peran Guru**

- 1) Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan

---

<sup>17</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 48

kepada muridnya, sehingga mudah penyampaian pada murid secara berurutan, sistematis, serasi dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

## 2) Guru sebagai pengelola kelas

Perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

## 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi merupakan integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang

pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

#### 4) Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

#### 5) Guru sebagai educator dan instructor

Peran guru dalam hal ini ada dua macam yaitu guru sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (penagajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

#### 6) Guru sebagai innovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta

sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam dunia pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

#### 7) Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

#### 8) Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, hal. 11-17

9) Guru sebagai ilmuwan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

10) Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

11) Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu senantiasa mencari akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

12) Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

13) Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah<sup>19</sup>

#### **f. Tugas Guru**

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan ketrampilan pada siswa.<sup>20</sup>

Guru mempunyai tugas ganda yaitu, sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 18-19

<sup>20</sup> Moh Uzer Asman, *menjadi Guru Profesional*, hal. 4

<sup>21</sup> Ali Rohmad, *Kapikta Selektta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 31

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait olrh dinan maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru yaitu:

1) Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa

2) Tugas kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi, guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami siswa dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*humoliden*), sebagai makhluk remaja atau berkarya (*humonphiter*), dan sebagai makhluk berfikir atau dewasa (*humonsapiens*).<sup>22</sup>

3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Imam Al-Ghazali mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa tugas guru yang utama adalah

---

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 20

“Menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Alloh SWT.<sup>23</sup>

Sejalan dengan hal yang diatas, Abdurrahman Al-Nawawi sebagaimana dikutip oleh Ngainum Naim menjelaskan bahwa tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal hati kaum mukmin agar mereka merealisasikan dalam tingkah laku dan kehidupannya.<sup>24</sup>

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa betapa beratnya tugas dari seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, akan tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang baik.

## **2. Tinjauan Nilai Religius**

### **a. Pengertian Nilai Religius**

Mengikuti penejlasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Alloh. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan

---

<sup>23</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), hal. 17

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 7

tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Alloh dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Alloh, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.<sup>25</sup>

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang bergama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu ada juga orang yang perilakunya sangat religius tetapi kurang memperdulikan ajaran agamanya.

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks *character building*. Sesungguhnya

---

<sup>25</sup> Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hal. 124

merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Uraian diatas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yaitu nilai dan keberagaman.

Menurut Rokech dan Ban dalam Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenal sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>27</sup>

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa pun, setiap muslim

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 125

<sup>27</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 66

hendaknya berIslam. Disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.<sup>28</sup>

Makna nilai religius secara umum adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### **a. Bentuk-bentuk Nilai Religius**

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>29</sup>

Dimensi nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberIslaman isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Alloh, para

---

<sup>28</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi*, hal. 125

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 293

malaikat, Nabi/Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha' dan qadar.

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca al-qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterahkan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.<sup>30</sup>

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa nilai religius terbentuk dari tiga dimensi yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syari'ah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin ibadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

---

<sup>30</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27-28

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Religius dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>31</sup>

Ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), misalnya sholat, doa, puasa, khataman al-qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*hablum minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>32</sup>

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

---

<sup>31</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi*, hal. 125

<sup>32</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107

## b. Macam-Macam Nilai Religius

Penanaman nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut.<sup>33</sup>

### 1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam al-qur'an dapat ditemukan dalam surat al-zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Mengabdikan diri atau menghambakan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

---

<sup>33</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 83

Ajaran Islam membagi dua bentuk nilai ibadah yaitu: pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah *ghoiru mahdoh* yaitu yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada tuhan adalah baik sekaligus benar.

## 2) Nilai Jihad (ruhul jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminalloh* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).<sup>34</sup>

## 3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: (a) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orang tuanya,

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 84

serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (b) amanah dari pada orang tua, berupa anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (c) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (d) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

#### 4) Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah.

#### 5) Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegakkan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tut wuri handayani.”*<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 85-90

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau keberagaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya terutama yaitu menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah dengan baik.

### **3. Tinjauan Sholat Berjamaah**

#### **a. Definisi Sholat**

Shalat menurut bahasa Arab adalah do'a. Menurut istilah syara' ialah ibadah yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah SWT. Mendirikan Shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusyu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.<sup>36</sup>

Tujuan shalat adalah untuk mengingat Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta. Manusia harus

---

<sup>36</sup> Deden Suparman, *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perpektif Psikis dan Medis*, Edisi Juli 2015 Volume IX No. 2, hal. 52.

menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus selalu taat dan patuh kepada Allah dengan cara melaksanakan shalat.

Shalat merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Untuk itu, penting bagi manusia untuk memperhatikan adab ketika shalat. Beberapa adab yang perlu diperhatikan ketika melaksanakan shalat sebagai berikut:

- 1) Memulai shalat dengan membentangkan tangan dan mengangkatnya keatas sambil membaca takbir.
- 2) Meletakkan kedua tangan secara bertumpuk yakni tangan kanan berada di bagian atas tangan kiri, serta punggung tangan kanannya menghadap kiblat.
- 3) Disunahkan membaca doa iftitah ketika shalat.
- 4) Disunahkan membaca surah Al-Fatihah ayat demi ayat, satu ayat satu napas.
- 5) Disunnahkan membaca ayat Al-Quran setelah membaca Al-Fatihah minimal tiga ayat.
- 6) Diwajibkan untuk thuma'ninah (tenang) dalam setiap rukun shalat. Tidak boleh terburu-buru dalam mengerjakan shalat.
- 7) Ketika berdiri dari rukuk hendaknya imam mengucapkan *sami'allahulimanhamidah* (Maha Mendengar Allah bagi yang memujiNya). Kemudian makmum membaca *robbanalakalhamdu* (wahai Rabb kami dan bagiMu segala puji).

- 8) Ketika akan sujud dahulukan lutut menyentuh lantai, kemudian tangan, dan dahi.
- 9) Tidak mengangkat tangan ketika bertakbir akan sujud.
- 10) Ketika sujud hendaknya kedua telapak kaki ditegakkan dan jari-jari kaki menghadap kiblat.
- 11) Dianjurkan untuk memperbanyak berdoa ketika sujud karena waktu yang terdekat antara manusia dengan Allah adalah ketika sujud.
- 12) Ketika sujud hendaknya merasa seolah-olah sedang bersujud dibawah naungan Allah.
- 13) Duduk diantara dua sujud dan duduk tasyahud awal dilakukan dengan cara duduk diatas telapak kaki kiri dan mengakkan telapak kaki kanan serta jari-jari kaki menghadap kiblat.
- 14) Ketika tasyahud disunahkan untuk memberi isyarat dengan jari telunjuk yakni membentuk lingkaran antara ibu jari kanan dan jari tengah di atas paha kanan dan meluruskan jari telunjuk.
- 15) Membaca shalawat dan doa ketika tasyahud akhir.
- 16) Setelah berdoa dalam tasyahud akhir disunahkan mengucapkan salam *assalamua'alikumwarahmatullahi* (keselamatan dan rahmat Allah semoga terlimpah ke atasmu.
- 17) Wajib khushyuk ketika shalat.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 270-275.

## **b. Shalat Berjamaah**

Secara bahasa jamaah berasal dari kata *jamaah* artinya berkumpul. Sedangkan menurut istilah *syara'* shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersamaan, baik dua orang atau lebih dengan memilih seorang imam untuk memimpin.<sup>38</sup>

Shalat berjamaah adalah media yang efektif untuk menanamkan kebajikan dan menyebarluaskan ilmu. Orang dapat belajar dari ulama atau sesama saudaranya yang beramal saleh. Dalam shalat berjamaah, setiap Muslim berdiri pada garis keteraturan dan mengikuti imam dalam satu irama. Kondisi demikian ini memberikan pendidikan pada umat untuk bersatu padu, tidak bercerai berai, menaati pimpinan, dan melatih pengendalian diri. Makmum tidak dibenarkan mendahului imam dan tidak boleh pula bersamaan. Semua merasa berdiri di bawah satu komando, seperti halnya saat di medan jihad.

Keuntungan lain shalat berjamaah adalah pahala dilipatgandakan, dosa dihapuskannya, dan derajat ditinggikannya. Shalat berjamaah menjadi ajang persaingan antar sesama muslim untuk mewujudkan ketaatan pada Allah dengan meninggikan amal saleh, menyambut panggilan Allah dengan semangat dan upaya keras, mendirikan shalat pada waktu yang ditetapkan dengan khusyu' dan

---

<sup>38</sup> Abdul Muiz, *Panduan Shalat Terlengkap: Bonus Doa Pagi dan Petang*, (Pustaka Makmur, 2013), hal. 108.

tuma'ninah, serta keutamaannya lain yang tidak akan didapat oleh siapa saja yang tidak ikut shalat berjamaah.<sup>39</sup>

Hukum shalat berjamaah menurut para ulama saling berbeda pendapat. Sebagian ulama menilai shalat berjamaah hukumnya fardhu khifayah. Sebagian lagi berpendapat hukumnya sunnah mukadah. Sebagian yang lain mengatakan shalat berjamaah merupakan syarat sahnya shalat.

Pendapat yang sah adalah bahwa shalat berjamaah hukumnya wajib berdasarkan atas sejumlah dalil yang menguatkannya, baik dari Al-Qur'an, Sunah, dan ucapan para sahabat. Shalat berjamaah hukumnya fardhu 'ain bagi laki-laki dalam keadaan mukim atau perjalanan.<sup>40</sup>

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-

<sup>39</sup> Abdullah Ath-Thayyar, *Ensiklopedia Shalat*, terj. AM. Halim, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 343-344.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 344-345.

orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.” (QS. An-Nisa’ (4):102).<sup>41</sup>

### c. Syarat-syarat Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jamaah, antara lain:

- 1) Makmum hendaknya meniatkan mengikuti imam. Adapun imam tidak menjadi syarat berniat menjadi imam, hanya sunah agar ia mendapat ganjaran berjamaah.
- 2) Makmum hendaknya mengikuti imamnya, dalam segala pekerjaannya. Maksudnya, makmum hendaklah membaca takbirotul ihram sesudahnya imam, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah berkemudian dari yang dilakukan oleh imamnya.
- 3) Mengetahui gerak gerak perbuatan iamam, umpamanya dari berdiri ke ruku’, dari ruku’ ke i’tidal, dari i’tidal ke sujud dan seterusnya diketahui dengan melihat imam sendiri, melihat saf yang dibelakang iamam, mendengar suara imam, agar makmum dapat mengikuti imamnya.
- 4) Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat misalnya satu rumah. Setengah ulama’ berbeda pendapat bahwa sholat itu di satu tempat tidak menjadi syarat, hanya sunah karena yang perlu ialah

---

<sup>41</sup> Hadits Web, *Kumpulan & Referensi Belajar Hadis*, <http://opi.110mb.com>

mengetahui gerak gerak perpindahan imam dari rukun ke rukun, dan sebaliknya agar makmu dapat mengikuti gerak gerak imamnya.

- 5) Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imamnya. Maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi yang berdiri, diukur tumitnya, bagi yang duduk, diukur pinggulnya.
- 6) Imam hendaklah tidak mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh orang lain. Kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
- 7) Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum, sedangkan imamnya perempuan. Adapun perempuan yang menjadi imam, makmumnya pun juga harus perempuan.
- 8) Janganlah mengikuti imam ataupun makmum kepada orang yang selain beragama Islam ataupun orang yang sedang hadas ataupun tidak suci.<sup>42</sup>

### **c. Etika Imam (Tata Krama Imam)**

Etika merupakan tata krama yang harus diketahui dan dipahami. Di dalam sholat berjamaah terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang imam yaitu, sebagai berikut:

- 1) Mengedepankan yang lebih berhak menjadi imam

Imam umat Islam adalah yang paling bagus bacaannya dalam membaca kitab Alloh. Jika mereka sama dengan as-sunnah, maka

---

<sup>42</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), hal. 116

orang yang paling dulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah maka orang yang paling dulu masuk Islam.

## 2) Meluruskan Shaf

Imam memerintahkan agar makmumnya meluruskan shaf. Imam hendaknya tidak memulai sholat sebelum barisannya telah lurus dan rapi. Sesungguhnya Rosululloh memberi petunjuk cara merapikan shaf dengan menyentuh pundak-pundak makmum untuk memastikan lurusnya shaf.<sup>43</sup>

## 3) Imam memperpendek Sholatnya

Memperpendek sholat disini bukan berarti mengurangi kekhusyukan atau melenyapkan ketenangan sholat. Bahkan sesungguhnya orang yang menginginkan sholat yang singkat hendaknya sholat seperti Rosululloh SAW. Maka sesungguhnya dia merupakan hamba Alloh yang paling taat, paling khusyu' dan paling penyayang semua manusia.

Bagi sebagian orang, sholat yang terlalu panjang sangat membosankan, bukan kekhusyu'an yang di dapat, tapi kejenuhan dan pikiran melayang-layang. Di sinilah pesan yang terkandung bagi imam sholat agar mereka tidak terlalu memanjang-manjangkan sholat. Karena makmum juga manusia yang punya urusan dan kemampuan yang berbeda. Jadi seorang imam harus memahami keadaan jamaah, hindari mengukur kemampuan dan kesiapan seorang jamaah hanya

---

<sup>43</sup> Syaikh Jalal Muhammad Syafi'i, *The Power of Sholat*, (Bandung: MQ Publishing, 2006), hal. 58

dari sudut pandang kita. Dalam jamaah biasanya ada orang yang lemah, ada orang tua dan ada pula yang sedang mempunyai urusan.

4) Imam menoleh setelah salam

Imam menoleh setelah salam dan menghadapkan wajahnya ke arah makmum. Sesungguhnya hal ini disuruh bagi imam untuk menoleh ke arah jamaah atau makmum setelah membaca beberapa wirid dan dzikir.<sup>44</sup>

**d. Etika Makmum**

Etika atau tata krama selain dimiliki oleh seorang imam juga harus dimiliki oleh seorang makmum yaitu:

1) Bershaf yang baik

Meluruskan shaf dan tidak membiarkan sedikitpun shaf yang bengkok, mengisi shaf yang kosong, menyambung shaf yang renggang, merapatkan pundak-pundak jamaah dengan yang lainnya.

2) Makmum ber ittiba' (mengikuti imam)

Bagi makmum diwajibkan untuk mengikuti imam dalam semua amalan-amala sholatnya. Bila imam melakukan suatu amalan sholat hendaknya makmum melakukan setelah imam.

3) Mengucap “amiin” setelah imam membaca al-fatihah

Perantara kalimat amiin dosa-dosa yang telah lewat akan diampuni, maka dalam hal ini dianjurkan bersungguh-sungguh dalam

---

<sup>44</sup> Sign Yulianto dan Akbar Kaelola, *Sholat Khusyu' Gaya Baru*, (Yogyakarta: Young Crew Media, 2007), hal. 154

mengamini imam dengan ucapan amin setelah membaca surat al-fatihah.<sup>45</sup>

**e. Macam-macam Makmum**

Makmum adalah pengikut imam pada sholat berjamaah. Makmum dibedakan menjadi dua, yaitu makmum muwafiq dan juga makmum masbuq.

- 1) Makmum muwafiq adalah makmum yang cukup waktu membaca surat al-fatihah. Misalnya seorang datang terlambat namun dalam keterlambatannya ia masih ada cukup waktu untuk membaca surat al-fatihah. Apabila al-fatihahnya pada raka'at kedua maka dinamakan makmum masbuq.
- 2) Makmum masbuq adalah makmum yang tidak punya cukup waktu untuk membaca surat al-fatihah, tapi sholatnya tetap sah karena ikut imam. Jika seseorang datang setelah imam mendirikan sholat dan sudah melakukan satu rekaat atau lebih, maka seluruh ulama' sepakat bahwa orang tersebut hendaklah berniat jamaah dan meneruskan sholat bersama imam. Makmum yang seperti ini disebut makmum masbuq atau makmu yang datang terlambat.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Sholat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 283

<sup>46</sup> Fatihuddin, *Bimbingan Sholat Lengkap*, (Surabaya: Kartika, t.t), hal. 187

## f. Fungsi Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah memiliki beberapa fungsi antara lain:

### 1) Sebagai tiang agama

Sholat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkan sholat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan sholat berarti ia merobohkan agama. Sholat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik sholatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya jika buruk sholatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lain.

### 2) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia

Sholat yang dilakukan secara ikhlas dan khusyuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta terjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“sesungguhnya sholat itu dapat mencegah perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.” (Q.S al-ankabut/29:45).<sup>47</sup>

### 1) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim

Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan sholat jamaah setiap hari. Karena dengan berjamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan kaya atau miskin dan tidak

---

<sup>47</sup> Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Sholat Berjamaah...*, hal. 71

memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana mempersatukan umat.

- 2) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri

Waktu-waktu sholat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam sholat terutama sholat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam hidupnya. Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam sholat berjamaah, maka akan dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menjadi lebih teratur.<sup>48</sup>

#### **g. Hikmah Sholat Berjamaah**

Ibadah sholat juga memiliki kandungan banyak hikmah bagi diri pribadi maupun sosial, dan juga orang lain, diantaranya adalah:

- 1) Membentuk pola hidup bersih dan sehat, sebab sholat yang sah dipersyaratkan bersihnya badan, tempat dan pakaian dari kotoran dan najis serta membersihkan jiwa dari sikap syirik, sebelum seseorang hendak melaksanakan sholat. Sholat menyehatkan badan karena gerakan sholat dapat membina fisik yang bugar. Dr. Saboe menerangkan bahwa posisi kedua tangan yang dilipat di atas pusar pada waktu takbiratul ihram adalah sikap relax atau istirahat yang paling sempurna bagi kedua tangan. Dengan sikap relax tersebut, sendi

---

<sup>48</sup> Syahid Tsani, *Terapi Sholat Khusyuk Penenang Hati*, (Jakarta: Zahra, 2007), hal. 23

siku dan sendi pergelangan tangan serta otot-otot dari kedua tangan berada dalam keadaan istirahat penuh. Itu menyebabkan sirkulasi darah kembali ke jantung dan produksi getah bening serta air jaringan yang terkumpul dalam kantong-kantong kedua persendian menjadi lebih baik, sehingga gerakan di dalam kedua sendi tangan menjadi lancar dan mencegah timbulnya penyakit. Ini baru gerakan pada waktu takbiratul ihram belum lagi gerakan-gerakan yang lain dalam sholat, seperti ruku', sujud, duduk pada tahiyat awal, duduk tahiyat akhir dan sebagainya, tentulah lebih banyak lagi mengandung hikmah bagi kesehatan.

- 2) Mendidik disiplin, sebab kewajiban sholat itu dilakukan pada batasan waktu tertentu, dan menunda sholat di luar waktunya tanpa sebab yang dibolehkan oleh agama menyebabkan sholat tersebut tidak sah dan tertolak.
- 3) Memperteguh iman, sebab bacaan yang diucapkan berisikan doa-doa dan persaksian atas keimanan seseorang. Bila hal tersebut diucapkan berulang kali, diyakini dapat memperteguh iman seseorang dan membentuk kepribadian yang kuat.
- 4) Menentramkan hati, sebab sholat merupakan realisasi dari upaya mengingat atau berdzikir kepada Allah, ketundukan hati dan kepasrahan jiwa hanya kepada Allah, sehingga segala persoalan yang membebani dirinya menjadi tersandarkan kepada Allah, hati pun menjadi tentram.

- 5) Menjauhkan dan menghilangkan diri dari perbuatan dosa, sebab sebanyak lima kali dalam sehari ia dalam berupaya mengingat atau berdzikir kepada Allah, belum termasuk shalat sunah.
- 6) Fungsi sosial, dinamisasi kehidupan bermasyarakat, dan pembinaan demokrasi. Sholat dapat membina ukhuwah islamiyah secara universal antara seluruh jamaah yang hadir dalam sholat, terlebih bila sholat tersebut dilakukan di masjid al-haram. Para jamaah berdiri dalam posisi berbaris lurus dan rapat, yang pada akhir bagian sholat mereka mengucapkan salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Setelah sholat selesai berjabat tangan antar jamaah, keseluruhan rangkaian tersebut membina rasa persaudaraan yang kuat nilai demokratis yang terkandung dalam ibadah sholat ini tampak pada perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama bagi siapa saja.<sup>49</sup>

#### **h. Jenis-Jenis Pelaksanaan Shalat Jamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek**

##### **1) Shalat Dhuha**

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik, dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur. Shalat dhuha termasuk ibadah mahdzah yang tata cara pelaksanaannya telah

---

<sup>49</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Konstektual*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hal.117

diajarkan Rasulullah baik yang berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga, kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah. Adapun tata cara shalat dhuha sesuai dengan contoh Rasulullah dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Berdiri menghadap kiblat
- b) Niat
- c) Memulai dengan Takbiratul ihram
- d) Membaca do'a Iftitah
- e) Membaca surat Al-Fatihah
- f) Membaca ayat Al-Qur'an
- g) Rukuk
- h) I'tidal
- i) Sujud
- j) Duduk diantara dua sujud
- k) Sujud ke dua
- l) Duduk tasyahud
- m) Salam

Selesai melakukan shalat dhuha dengan sempurna, maka dilanjutkan dengan duduk untuk membaca do'a dengan khusyuk. Do'a yang dibaca setelah melakukan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

“Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha itu adalah waktu dhuha-Mu, keagungan itu adalah keagungan-Mu, keindahan itu adalah

keindahan-Mu, kekuatan itu adalah kekuatan-Mu, kekuasaan itu adalah kekuasaan-Mu, dan pemeliharaan itu adalah pemeliharaan-Mu. Ya Allah, bila rezekiku masih berada di langit maka turunkanlah, bila di dalam bumi maka keluarkanlah, bila sukar maka mudahkanlah, bila haram maka sucikanlah, bila jauh maka dekatkanlah, berkat waktu dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepadaku segala apa yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-Mu yang shaleh.”

Shalat dhuha yang selama ini dikerjakan oleh seluruh umat nabi Muhammad SAW ternyata memiliki keutamaan yang besar di dunia maupun di akhirat, yaitu:

- 1) Shalat dhuha setara dengan tiga ratus enam puluh kali sedekah
- 2) Dibangunkan sebuah rumah di surga
- 3) Meraih ampunan Allah
- 4) Memperlancar rezeki
- 5) Mendapatkan pahala haji dan umrah

Adapun hikmah shalat dhuha bagi mereka yang senantiasa melaksanakannya sebagai berikut:

- 1) Hati menjadi tenang.
- 2) Pikiran menjadi lebih konsentrasi.
- 3) Kesehatan fisik terjaga.
- 4) Kemudahan urusan dan memperoleh rezeki tidak disangka-sangka.

Mengetahui keutamaan maupun hikmah yang terdapat dalam shalat dhuha, maka diharapkan semangat kita untuk selalu mengerjakannya akan senantiasa terpacu.<sup>50</sup>

Adapun niat shalat dhuha adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:“Saya (berniat) mengerjakan Sholat Sunnah Dhuha, dua raka’at semata-mata karena Allah Ta’ala.”

## 2) Shalat Dzuhur

Shalat dzuhur adalah shalat yang dilakukan sesudah lewat tengah hari dan berakhir menjelang waktu ashar. Pada zaman dahulu, orang menandai masuknya shalat dzuhur adalah dengan mengamati bayang- bayang suatu benda. Jika bayang suatu benda sudah tegak lurus dengan posisinya, maka itu menandakan telah masuk waktu dzuhur. Namun saat bayangan suatu benda sudah lebih panjang daripada benda aslinya, maka itu menandakan telah masuk waktu ashar dan waktu dzuhur telah berakhir.

Secara bahasa Dzuhur berarti waktu Zawal yaitu waktu tergelincirnya matahari (waktu matahari bergeser dari tengah-tengah langit) menuju arah tenggelamnya (barat). Sholat dzuhur adalah sholat yang dikerjakan ketika waktu dzuhur telah masuk. Sholat dzuhur disebut juga sholat Al Uulaa karena shalat yang pertama kali dikerjakan Nabi

---

<sup>50</sup> Nuryandi Wahyono, *Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 2, 2017.

*shollallahu 'alaihi was sallam* bersama Jibril *'Alaihis salam*. Disebut juga sholat Al Hijriyah.

Awal waktu dzuhur adalah ketika matahari telah bergeser dari tengah langit menuju arah tenggelamnya (barat). Para ulama bersililih pendapat mengenai akhir waktu dzuhur namun pendapat yang lebih tepat dan ini adalah pendapat jumhur/mayoritas ulama adalah hingga panjang bayang-bayang seseorang semisal dengan tingginya (masuknya waktu 'ashar).

Waktu dzuhur bila selalu ditetapkan pada pukul 12.04. sedangkan berakhirnya adalah ketika bayangan lebih panjang daripada benda yang membuat bayangan tersebut atau telah tiba waktu shalat ashar. Jika diperkirakan waktu shalat dzuhur adalah antara pukul 12.00-15.00.

Jumlah rakaat shalat dzuhur adalah empat dengan dua tasyahud (awal dan akhir) dan satu salam. Berikut niat shalat dzuhur:

اصلي فرض الظهر اربع ركعات مستقبل القبلة اداء (ماموما/اماما) لله تعالى

Artinya: “aku sengaja shalat fardu dzuhur empat rakaat menghadap kiblat (sebagai makmum/sebagai imam) karena Allah”<sup>51</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Judul Penelitian: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Unit Pelaksana Teknis Dinas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Boyolangu Tulungagung.

---

<sup>51</sup> Abdul Muiz, *Panduan Shalat...*, hal. 78.

Penelitian ini dilakukan oleh Uswatun Hasanah, Tahun 2014 di UPTD SMKN 2 Boyolangu, hasil penelitiannya yaitu 1) strategi guru PAI dalam mewujudkan budaya religius adalah melalui: Kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Intra kurikuler diantaranya yaitu: Metode internalisasi (Pendidikan dengan keteladan, Pendidikan dengan nasehat, Pendidikan dengan pengawasan Pendidikan dengan hukuman atau sanksi. Sedangkan Kegiatan Ekstrakurikuler untu pembentukkan religus diantaranya; Mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru; Bertutur kata sopan, Rajin beribadah (sholat wajib maupun sholat sunat); Sholat dhuha berjama'ah, Sholat dzuhur berjamaah.

Proses pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 2 Boyolangu: Melalui kegiatan intrakurikuler, melau internalisasi nilai keagamaan, Metode integrasi pendidikan agama dalam semua pembelajaran. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, Membudayakan beribadah wajib dan sunnah Peringatan hari besar Islam (PHBI), Kajian ke-Islam-an, Melaksanakan infaq jum'at.

2. Judul Penelitian: Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembinaan Nilai Nilai Religius Siswa Di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh: Ika yuanita sari, hasil penelitiannya meliputi: sholat dhuha di MI Jumog Tumpok Tugu Trenggalek dilaksanakan enam kali dalam satu minggu yaitu setiap hari senin sampai sabtu sebelum bel berbunyi pada pukul 06.30-07.00 dari kelas 1 sampai kelas IV secara

berjama'ah, faktor pendukung pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa diantaranya adalah: kepala sekolah yang terlibat langsung dan menjadi contoh atau tauladan yang baik, motivasi dan dukungan orang tua, antusias dan semangat siswa yang tinggi dan adanya sarana dan prasaran yang mendukung, dan terakhir adalah dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI JUMOG diantaranya: siswa terbiasa ingat kepada Allah, mengajarkan siswa disiplin dan menghargai waktu, secara tidak langsung akan tertanam nilai-nilai religius.

3. Judul Penelitian: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

Penelitian ini dilakukan oleh: Anissa Noerrohmah, hasil penelitiannya meliputi: Proses internalisasi nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, syari'ah dan akhlak yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius dan kegiatan belajar mengajar di kelas, kemudian guru memberikan keteladanan untuk menarik siswa mengikutinya, setelah itu guru mengadakan berbagai kegiatan untuk mengamalkan nilai-nilai religius tersebut. Pengembangan dilakukan dengan membiasakan siswa untuk selalu mengingat Alloh SWT diwujudkan dengan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membiasakan siswa melaksanakan ibadah seperti sholat dhuhur dan dhuha secara berjamaah. Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya minat siswa, kurangnya partisipasi guru non agama, sedangkan

faktor pendukung yaitu kepala sekolah dan pihak manajemen, sarana dan prasarana dan absensi kegiatan. Dalam mengatasi hambatan hambatan ada solusinya yaitu, cross check, absensi siswa dan memberi contoh teladan.

Tabel.2.1 Persamaan dan Perbedaan

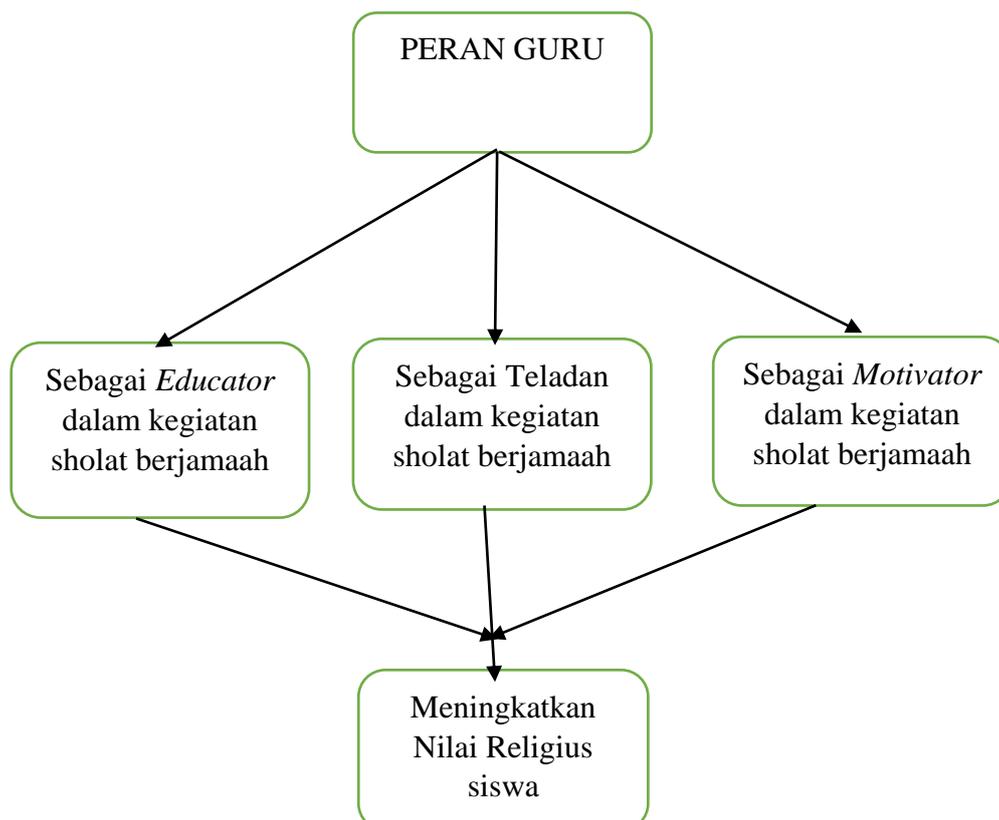
No	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Boyolangu Tulungagung (2014) Oleh: Uswatun Hasanah	Kajian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam	1. Penelitian terdahulu fokus tentang mewujudkan budaya religius sedangkan penelitian ini fokus tentang meningkatkan nilai religius siswa 2. Penelitian terdahulu berlokasi di UPTD SMKN 02 Boyolangu sedangkan penelitian ini berlokasi SMK Wahid Hasyim Trenggalek
2	Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembinaan Nilai Nilai Religius Siswa Di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek (2015) Oleh: Ika Yuanita Sari	Kajian tentang nilai religius	1. Penelitian terdahulu fokus tentang pembinaan nilai religius siswa sedangkan penelitian ini fokus tentang meningkatkan nilai religius siswa 2. Penelitian terdahulu berlokasi di MI Jumog Tumpuk Trenggalek sedangkan penelitian ini berlokasi SMK Wahid Hasyim Trenggalek
3	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung	Kajian tentang nilai-nilai religius	1. Penelitian terdahulu berfokus pada upaya guru PAI Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran Guru PAI 2. Penelitian terdahulu berlokasi di SMK PGRI 1 Tulungagung sedangkan penelitian ini berlokasi di SMK Wahid Hasyim

Penelitian saat ini penulis menuangkan judul skripsi dengan judul peran guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek. Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek? (2) Apa hambatan guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan.

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu cara berfikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Kerangka berfikir ini disusun dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan terkait.

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.

Adapun peranan guru tersebut adalah: yang pertama sebagai Edukator dimana guru saat menjalankan perannya sebagai pendidik, guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka.

Kedua guru sebagai teladan dimana guru dalam hal ini memberikan contoh yang baik bagi muridnya. Bagaimanapun juga setiap gerak gerik guru baik yang baik maupun yang buruk akan ditiru maka dari itu guru harus memberikan teladan

ataupun contoh yang baik kepada muridnya agar murid tersebut menjadi orang yang baik dan berguna bagi nusa bangsa dan agama.

Ketiga guru sebagai motivator dimana guru memberikan motivasi atau dorongan terhadap siswanya dalam hal apapun. Dalam hal ini guru membimbing siswanya dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapinya, mengarahkan bakat dan minat yang sesuai bakat yang dimilikinya.

Guru dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah tentunya ada hambatan-hambatan yang menghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya.